

Secara keseluruhan, pendidikan ekonomi kerakyatan adalah investasi penting dalam masa depan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan alat dan pengetahuan yang diperlukan, pendidikan ini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih berpengetahuan, mandiri, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Menurut Frinces (2010) wirausaha atau *entrepreneur* yang berasal dari kata bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba (*trying*). Dalam bahasa Indonesia yang sederhana wirausaha dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan (*an ability*) yang di dalamnya termasuk dalam artian 'usaha' (*effort*), aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas (*task*). Osborne & Gaebler (Wibowo, 2011) mengatakan bahwa dalam perkembangan dunia, dewasa ini dituntut pemerintah yang berjiwa kewirausahaan (*Entrepreneurial Government*). Dengan memiliki jiwa kewirausahaan maka Masyarakat maupun instansi akan memiliki inovasi, optimisme dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel dan adaptif. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* menurut Suryana (2008: 10) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah kemampuan kreatif, inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2008: 2). Salah satu prinsip *entrepreneurship* adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang baru dan berguna yang dapat memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi orang setiap hari (Zimmerer, Scarborough, & Wilson, 2008: 56). *Entrepreneur* meraih kesuksesan dengan cara menciptakan nilai di pasar ketika mereka menggabungkan sumber daya dengan cara- cara yang baru dan berbeda untuk memperoleh keunggulan bersaing terhadap pesaingnya. Dalam konteks pendidikan *entrepreneurship* yang penting adalah mengembangkan perilaku, sifat dan keterampilan *entrepreneurship* (Pentti Mankine, 2007: 1). Perilaku, keterampilan dan atribut atau sifat diterapkan secara individual dan secara kolektif untuk membantu individu dan organisasi dari segala perubahan dan inovasi tingkat tinggi sebagai sarana mencapai kepuasan pribadi. Hal ini tidak semata-mata aktivitas bisnis saja, tetapi

semua aktivitas kehidupan baik sosial, pendidikan, maupun keagamaan.

Menurut Rianto (2013) ciri-ciri jiwa kewirausahaan ialah mempunyai spirit yang tegas untuk memimpikan keberhasilan usahanya. Boleh dikatakan, pengusaha adalah pemimpin, pengusaha selalu berusaha merealisasikan mimpi. Berani menanggung resiko baik kegagalan maupun resiko sukses dari usaha yang digelutinya. Gigih dan bekerja keras. Pengusaha selalu berprinsip bahwa hanya dengan bekerja keras dan gigih maka usahanya akan bisa berkembang jauh ke depan. Selalu antusias dan energik dalam menghadapi tantangan, dalam merencanakan, memulai, membangun dan mengembangkan usaha yang digelutinya. Memiliki prinsip dan jiwa *self confident* yang tinggi. Pengusaha selalu meyakini dirinya dalam menjalani usaha-usaha meskipun dia berada di tempat yang masih asing baginya. Namun demikian pengusaha juga mampu menyerap dan mendengarkan pendapat orang lain. Pendapat dan saran orang lain yang lebih berpengalaman dalam bisnis dapat dijadikan acuan. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik sehingga memberikan kenyamanan bagi mitra atau lingkungan bisnisnya. Selalu yakin dan berani untuk mencoba mengembangkan usaha yang baru. Mampu memahami kebutuhan orang lain sehingga dijadikan sebagai peluang bagi bisnisnya. Selalu bekerja keras dan tidak mudah putus asa dan menyerah setiap ada kegagalan dan kendala dalam menjalankan usahanya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Menurut (Dantes & Nyoman, 2012) metode penelitian studi literatur adalah sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Jenis data yang dikumpulkan berupa data sekunder berupa hasil penelitian dari berbagai artikel, sumber pustaka dan dokumen yang sesuai dengan tema. Penerapan dalam studi literatur ini dibagi menjadi beberapa tahapan : 1. Menentukan topik dan konsentrasi yang akan menjadi fokus penelitian sehingga dapat merumuskan judul penelitian. Selain itu peneliti mendeskripsikan urgensi dan novelty topik penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti dapat merumuskan masalah dan tujuan yang ingin dicapai 2. Melakukan proses pencarian kepustakaan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel topik penelitian. Literatur dapat dicari melalui berbagai sumber

yang tersedia secara cetak maupun elektronik. Setelah literatur terkumpul, kemudian dilakukan proses analisis. Pengumpulan literatur ini dilakukan sejak September 2024. Pencarian menggunakan Google Cendekia. Adapun artikel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 artikel. Pertama artikel atas nama Marhana tentang ntegrasi Pendidikan Ekonomi Kerakyatan Sebagai Upaya Pengembangan Jiwa Kewirausahaan diterbitkan pada Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 2, Mei 2019. Kedua, artikel atas nama Lesza Leonardo Lombok tentang Pendidikan Tentang Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Hukum Adat Minahasa Dengan Metode Value Clarification Technique Sebagai Metode Pencapaian Efektifnya diterbitkan oleh Jurnal Forum Ilmu Sosial (2014).

3. Hasil dan Pembahasan **Pendidikan Ekonomi Kerakyatan Sebagai Pembentuk Jiwa *Entrepreneur***

Dalam pendidikan ekonomi rakyat, pertumbuhan berlangsung secara alami disebabkan oleh keberadaan potensi ekonomi yang melimpah di sekitarnya. Mulanya mereka tumbuh tanpa adanya insentif artificial apapun, atau dengan kata lain hanya mengandalkan naluri usaha dan kelimpahan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta peluang besar. Perlu dipahami bahwa dalam ruang ekonomi nasional, terdapat sejumlah aktor ekonomi konglomerat dengan bentuk usaha yang berbeda secara kontras dengan apa yang dijalankan oleh sebagian besar pelaku ekonomi rakyat. Atau dengan kata lain, usaha ekonomi yang dipegang begitu kuat terhadap keseluruhan ekonomi negara. Makna yang sama juga disampaikan (Afandi, 2019) bahwa Kewirausahaan (*entrepreneurship*) juga dikatakan sebagai suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, pencipta, berkarya, sersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Hani & Rokhmani (Yanti & Mauliza, 2021) beberapa strategi menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yaitu: Pengoptimalan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki harus ditingkatkan dengan berkonsentrasi pada kewirausahaan. Sehingga Masyarakat memiliki pengetahuan

kewirausahaan lebih maksimal serta senantiasa akan terwujud pembelajaran kewirausahaan yang baik dan maksimal, Dengan adanya jiwa wirausaha yang dimiliki, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan jiwa wirausaha tersebut serta mengatasi kendala yang ada dalam menjalankan usaha. Sehingga terwujud kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.

Salah satu kesimpulan yang bisa diambil dari pemahaman peneliti tentang artikel tentang pendidikan ekonomi kerakyatan sebagai strategi untuk membentuk karakter *entrepreneurship* di masyarakat adalah bahwa kebijakan pengembangan ekonomi kerakyatan secara keseluruhan harus mengakar pada budaya bangsa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan ekonomi kerakyatan adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Pemberdayaan Terhadap Pendidikan Ekonomi Kerakyatan

Kita sudah membicarakan idea Pendidikan ekonomi rakyat dalam memebangun jiwa *entrepreneur* melalui program keberpihakan pemerintah terhadap UKM. Masih ada masalah lain yang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kondisi internal UKM. Beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa permasalahan umum yang dihadapi oleh UKM adalah; keterbatasan akses terhadap sumber – sumber pembiayaan dan permodalan, keterbatasan penguasaan teknologi dan informasi, keterbatasan akses pasar, keterbatasan organisasi dan pengelolaannya. Komitmen untuk menjadi pro pada UKM dalam konteks ekonomi rakyat harus difokuskan sepenuhnya untuk menangani permasalahan yang disebutkan di atas. Program pengembangan ekonomi rakyat memerlukan adanya program-operasional di tingkat bawah, bukan sekadar jargon politik yang hanya ada pada konsep. Hal ini perlu ditegaskan agar pembahasan tentang ekonomi kerakyatan tidak hanya berhenti pada suatu konsep abstrak, seperti pembahasan tentang konsep “binatang” di atas. Tetapi perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan-pengembangan operasional yang diarahkan untuk mengatasi persoalan keterbatasan akses kebanyakan rakyat kecil. Ini adalah suatu model pendekatan struktural. Pada zaman otonomi sekarang, ide Pendidikan ekonomi masyarakat

harus direalisasikan dalam program operasional yang berbasis ekonomi domestik di tingkat kabupaten dan kota dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Namun, perlu dicatat bahwa Pendidikan ekonomi kerakyatan di era otonomisasi sekarang ini tidak harus diinterpretasikan dari perspektif territorial. Tapi malah diolah dalam pandangan 'regionalisasi' dimana dalamnya terdapat integrasi kesatuan potensi, keunggulan, peluang, dan karakter sosial budaya.

Strategi Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Masyarakat

Strategi Pengembangan jiwa *Entrepreneurship* di masyarakat Pembentukan keperibadian kewirausahaan dimulai sejak dalam kandungan, melalui pola hidup, pola makan, dan tingkah laku orang tuanya. Semua pengalaman yang dilalui panca inderanya, akan terserap dan masuk sebagai unsur kepribadian dalam proses perkembangannya. Sebelum masuk sekolah, anak telah banyak dibekali pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya dirumah, baik itu dari orang tua, saudara, anggota keluarganya, sampai dengan teman sepermainannya (Mulyani & Jamilus, 2021). Pendidikan ekonomi kerakyatan termasuk jiwa kewirausahaan yang harus ditanamkan mulai sejak masih balita dengan cara mulai membiasakan anak-anak untuk mematuhi peraturan yang baik, benar, jujur dan adil. Menurut Donal Kurtopo (Basuki, 2007), kewirausahaan sebenarnya sudah dipelajari setiap individu, yang dari kecil sudah dibekali benih-benih wirausaha. Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan nilai yang mengarahkan berkembangnya keperibadian wirausaha. Nilai-nilai kewirausahaan antara lain; kreativitas, keberanian, keuletan, kejujuran, kerja keras, orientasi masa depan, dorongan berprestasi tinggi, disiplin, kemandirian, iman dan taqwa. Karakteristik wirausahawan menurut Pickle dan Abrahamson (Saputro, Achmad, & Handayani, 2016) adalah meotivasi untuk maju, kekuatan mental, kemampuan menjalani hubungan antar manusia, kemampuan berkomunikasi, pengetahuan teknis, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan menelaah, memandang ke depan, kemampuan menghitung, kemampuan berorganisasi, memiliki keberanian, keteladanan, memahami arti tanggung jawab dan kehormatan inovatif, berpartisipasi, pandai membaca situasi, memanfaatkan waktu secara efisien, memiliki sikap mental positif kepada pekerjaan. Menurut McClelland (Koesuma,

2010) seorang entrepreneur memiliki virus mental positif, yang mendorongnya untuk berpikir dan berbuat maju dalam melakukan sesuatu. Virus mental *entrepreneur* menunjukkan adanya kemauan keras meraih tujuan, keyakinan, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri bermotif prestasi, memiliki tanggung jawab kejujuran dan tanggung jawab kekuatan fisik, mental, sabar, tabah, kerja keras dan energik. Sebagai salah satu implementasi paradigma baru pendidikan, istilah keterampilan kecakapan hidup (life skill) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Ini bukan hanya tentang memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, individu dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan bisnis dan ekonomi. Pendidikan ekonomi kerakyatan dalam masyarakat sangat penting. Ini memastikan bahwa semua masyarakat mendapatkan akses ke pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, yang dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan formal maupun dalam memulai bisnis mereka sendiri. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga sangat penting untuk mengembangkan jiwa wirausaha. Ini dapat berupa program pelatihan, akses ke modal, dan infrastruktur yang mendukung wirausaha. Dengan dukungan ini, individu yang memiliki jiwa wirausaha dapat lebih mudah untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka. Generasi muda, terutama Generasi Z, memiliki peran penting dalam mengembangkan jiwa wirausaha. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi, yang dapat digunakan untuk menciptakan bisnis baru dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Pendidikan ekonomi kerakyatan juga membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ekonomi kerakyatan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana ekonomi kerakyatan dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan bagaimana individu dapat berpartisipasi dalam ekonomi kerakyatan melalui wirausaha. Secara keseluruhan, pendidikan ekonomi kerakyatan memiliki potensi besar dalam

mengembangkan jiwa wirausaha. Dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan, pendidikan ini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih mandiri, inovatif, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pendidikan ekonomi kerakyatan membantu masyarakat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis. Ini mencakup pemahaman tentang manajemen keuangan, pemasaran, dan operasional bisnis. Melalui pendidikan kewirausahaan, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan efisiensi diri dalam mengambil risiko dan membuat keputusan bisnis. Ini sangat penting untuk membangun jiwa wirausaha yang kuat. Pendidikan kewirausahaan membantu individu mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang melibatkan inovasi, kreativitas, dan adaptasi terhadap perubahan. Ini memungkinkan mereka untuk melihat peluang di mana orang lain hanya melihat tantangan. Dengan mengembangkan jiwa wirausaha, pendidikan ekonomi kerakyatan dapat berkontribusi pada penurunan angka pengangguran. Ini karena individu yang memiliki jiwa wirausaha lebih mungkin untuk menciptakan lapangan kerja sendiri daripada mencari pekerjaan. Jiwa wirausaha yang dikembangkan melalui pendidikan ekonomi kerakyatan dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inovasi dan penciptaan lapangan kerja baru. Ini juga membantu dalam mengatasi potensi ledakan pengangguran.

Pendidikan dan pelatihan diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang ekonomi kerakyatan dan kewirausahaan, sehingga mereka dapat mengajarkan materi tersebut dengan lebih efektif. Sediakan workshop dan pelatihan bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang ingin memulai usaha atau meningkatkan usaha yang sudah ada. Pemerintah dapat memberikan dukungan berupa subsidi atau insentif bagi Masyarakat dan instansi yang mengintegrasikan pendidikan ekonomi kerakyatan dalam program mereka. Bekerja sama dengan organisasi swasta dan lembaga kewirausahaan untuk menyediakan sumber daya, seperti mentor, dana, dan akses ke pasar bagi wirausaha muda. Gunakan media sosial dan media massa untuk melancarkan kampanye kesadaran tentang pentingnya literasi ekonomi

dan kewirausahaan. Lakukan penelitian tentang efektivitas berbagai metode pendidikan ekonomi kerakyatan dan kewirausahaan, serta dampaknya terhadap pengembangan ekonomi lokal. Dengan menerapkan saran-saran ini, pendidikan ekonomi kerakyatan dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afandi, Z. (2019, Juni). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al Mawaddah Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 7(1).
- Basuki. (2007). Analisis hubungan antara motivasi, pengetahuan kewirausahaan, dan kemandirian usaha terhadap kinerja pengusaha pada kawasan industri kecil di daerah pulogadung. *Jurnal Usahawan*, 2(10),1-8.
- Dantes, & Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Princes, Z. H. (2010). Pentingnya profesi wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1).
- Hani, E. A., & Rokhmani, L. (2018). Analisis pengetahuan kewirausahaan dan jiwa wirausaha pada siswa sma negeri 2 malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1),20-28.
- Koesuma, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi mendidika anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Pentti, M. (2007). *Enterprise in education: Educating tomorrows entrepreneurs. small business management*. Allan Gibb: Durham University.
- Saputro, E., Achmad,, N., & Handayani, S. (2016). Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Sukses Wirausaha. *Benefit, Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 34-41.
- Suryana, (2008). *Entrepreneur:Pedoman praktis, kiat dan Proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep Dan Strategi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zimmerer, T.W., Scarborough, N.M dan Wilson, D. 2008. *Essential of Entre- preneurship and Small Business Management*. New Jersey; Pearson